

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 281 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,2%. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk sekitar 37,6 juta jiwa, sedangkan Kabupaten Semarang sebanyak 1,08 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Astriana, 2024).

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan menggunakan metode kontrasepsi. Kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MJKP). Jenis metode yang termasuk kedalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (MOP dan MOW), Implant dan Intra Uterine Devices (IUD). (Nispiyani et al., 2023) WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan bahwa keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak

diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Afrianto, 2021).

KB merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan. KB merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Pelayanan program KB pelaksanaannya senantiasa terintegrasi dengan kegiatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan dan kesetaraan gender sebagai salah satu upaya pemecahan hak-hak reproduksi kepada masyarakat.(Widayati & Diens, 2023)

Keluarga berencana merupakan salah satu straregi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu , Terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun) ,Terlalu sering melahirkan , Terlalu dekat jarak melahirkan , dan Terlalu tua melahirkan (diatas usia 35 tahun) . Selain itu program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi, pendidikan, dan cara cara bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapanakan mempunyai anak,berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022)

Kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis yaitu kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi dan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan populasi akseptor. Salah satu metode kontrasepsi adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi hormonal suntik, yaitu Combined Injectable Contraceptives (CICs) dan Progestine only Injectable Contraceptives (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan estradiol valerate yang diberikan sebulan sekali. (Susilowati, 2020)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 59,9%, Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif tercatat sebanyak 78,56 %, Dan pengguna KB suntik sebanyak 56,67 %. Jumlah PUS di kabupaten

semarang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 198.154, (83,2 %).(Hidayat fahrul, 2023)

Kontrasepsi suntikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan menggunakan suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. (Astuti, 2021)

Kontrasepsi suntik mengandung hormon estrogen, progesteron, serta gabungan keduanya (estrogen+ progesteron= progestin), kedua hormon tersebut bekerja sebagai penghambat pengeluaran folikel stimulating hormone dan luteinizing hormone sehingga menghambat proses konsepsi (Manuaba, 2018). Hormon progesteron dan estrogen berfungsi mencegah lepasnya sel telur dari indung telur wanita, mengentalkan lendir serviks sehingga spermatozoa tidak masuk ke dalam Rahim.(Astuti, 2021)

Menurut WHO, (2021), di seluruh dunia ada sebanyak 4.000.000 (45%) pengguna kontrasepsi suntik. Di Amerika Serikat sekitar 30% dari jumlah penduduk merupakan pengguna kontrasepsi suntik sedangkan di Indonesia dari 61,4 % penduduk sebanyak 31,6% adalah pengguna kontrasepsi suntik. Di Indonesia kontrasepsi yang sering digunakan adalah depomedroksi untuk suntik tiga bulan dan cyclofem untuk suntik satu bulan. Data yang diperoleh pada tahun 2022 menunjukkan hasil dari proporsi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia yaitu KB suntik tiga bulan 42,4%, suntik satu bulan 6,1%, pil 8,5%, intrauterine device (IUD) 6,4%, implant 4,7%, metode operasi wanita

(MOW) 3,1%, kondom 1,1% dan metode operasi pria (MOP) 0,2%. Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah KB suntik tiga bulan. (Cynthia, 2022)

Akseptor KB suntik lebih banyak mengalami efek negatif dengan kontrasepsi jangka panjang. Kesulitan menstruasi dan penambahan berat badan adalah efek samping yang paling umum dari kontrasepsi suntik (DMPA), yang parah, juga dapat mengganggu sirkulasi estradiol pada wanita, menyebabkan kekeringan pada vagina, meskipun hal ini tidak biasa. Kelainan hormonal menyebabkan perubahan histologis uterus, menyebabkan gangguan menstruasi. Penurunan FSH dan LH dapat menyebabkan perkembangan folikel dan kegagalan ovulasi. Hal ini menyebabkan amenore atau tidak menstruasi . (Krismiyati, 2022)

Data efek samping tercatat jumlah total 29.430 akseptor KB suntik di Kabupaten Semarang yaitu amenorrhea 19.230 (65,34%), spotting 4.893 (16,63%), perubahan berat badan 3.696 (12,56%), pusing 1.217 (4,14%) dan mual muntah 394 (1,34%).(Hamma, 2021) Penelitian Krismiyati (2022) menunjukkan bahwa penurunan hormon FSH dan LH akibat penggunaan DMPA dapat menyebabkan amenorea. Penelitian Sakti Bidadari (2023) menemukan 86,7% akseptor suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi. Rini Anggeriani dkk. (2022) melaporkan 47,2% akseptor suntik 3 bulan mengalami amenorea. Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan siklus menstruasi .

Kontrasepsi KB suntik mengandung Depoprogestin, yang diberikan setiap bulan sekali. Depoprogestin merangsang hormone progesterone sehingga endometrium menjadi tipis dan atrofi dengan berkurangnya aktifitas kelenjar yang menyebabkan siklus menstruasi tidak lancar. Selain itu cara mengatasi menstruasi tidak teratur karena suntik KB adalah dengan mengonsumsi obat pereda nyeri seperti ibuprofen berfungsi untuk mengurangi terjadinya peradangan dan rasa sakit yang mungkin timbul akibat perdarahan yang tidak teratur; menggunakan dan membawa pembalut cadangan selama bepergian; menghentikan suntik KB dan memeriksakan diri ke dokter .(Krismiyati, 2022)

Gangguan menstruasi yang merupakan efek samping dari kontrasepsi suntik ada beberapa macam diantaranya adalah amenorrhea atau tidak adanya menstruasi, kemudian oligomenorrhea atau panjang siklus menstruasi yang memanjang dari panjang siklus menstruasi klasik, yakni lebih dari 35 hari per siklusnya. dan polimenorrhea atau sering menstruasi yaitu jarak siklus menstruasi yang pendek kurang dari 21- hari. Polimenorrhea adalah kebalikan dari oligomenorrhea. Wanita dengan gangguan ini biasanya mengalami siklus menstruasi yang lebih sering atau lebih singkat dari 21 hari. (Gujarati, 2020)

Pada pemakaian kontrasepsi 1 bulan terjadi siklus menstruasi normal dan sedikitnya mengalami siklus menstruasi tidak teratur dengan polimenorea dan oligomenorea. Sedangkan penggunaan kontrasepsi 3 bulan sebagian besar akseptor mengalami menstruasi tidak teratur dengan polimenorea dan oligomenorea efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor setelah pemakaian

kontrasepsi 3 bulan (DMPA). Faktor – faktor yang mempengaruhi gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik antara lain faktor klien, metode kontrasepsi dan durasi penggunaan. Ada faktor penyebab dari gangguann siklus mentruasi yaitu faktor hormonal lama pemakaian dan bisa juga stress.(Gujarati, 2020)

Penggunaan KB jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, nevorsitas dan jerawat, selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus menstruasi dan pada pemakaian > 1 tahun terjadi amenorea. (Hamma, 2021)

Gangguan menstruasi dan siklusnya di kelompokkan menjadi gangguan kelainan siklus mentruasi yaitu amenorrhea, oligomenorrhea, polymenorrhea. Kelainan dalam banyak darah atau lama Pendarahan yaitu menorrhagia atau hipermenorea, metrorraghia, polymenorrhea atau hipormenorea. Adapun Gangguan lain siklus menstruasi yaitu dismenore dan sindroma pramenstruasi. (Harahap Marlina, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Borrego, 2021) dengan judul “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB di Puskesmas Minasa Upa” menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi memiliki hubungan erat dengan jenis kontrasepsi. hubungan antara penggunaan

kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Minasa Upa. Nilai signifikan yang diperoleh $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $= 0,05$. Jenis kontrasepsi suntik 3 bulan berpotensi lebih besar menyebabkan perubahan siklus menstruasi dibandingkan kontrasepsi suntik 1 bulan cenderung normal karena kandungan hormon didalam dan cara kerjanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jetak yang dilakukan pada bulan September 2025 di dapatkan hasil penggunaan kontrasepsi pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2025 sebanyak 340 Akseptor KB, di Puskesmas Jetak sendiri KB suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak diminati oleh akseptor, dimana diperoleh data sebanyak 175 akseptor KB menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan berjumlah 73 akseptor KB dan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 102 akseptor KB. Dari hasil survey di dapatkan bahwa banyak akseptor yang berminat menggunakan kontrasepsi suntik dengan efek samping yang terjadi pada akseptor adalah sebagai berikut gangguan siklus menstruasi, kenaikan berat badan, timbulnya jerawat, sakit kepala, peningkatan tekanan darah, keputihan dan rambut rontok. Efek samping yang sering di temukan salah satunya adalah gangguan siklus menstruasi seperti gangguan Amenorea, gangguan Oligomenorea, dan gangguan Polimenorea .

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 akseptor kontrasepsi suntik tentang siklus menstruasi di dapatkan bahwa adanya 4 akseptor kontrasepsi suntik yang mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu 3 akseptor mengalami

gangguan Amenorea dan 1 akseptor mengalami gangguan Oligomenorea setelah pemakaian kurang lebih 1 tahun , 1 akseptor mengatakan tidak mengalami perubahan siklus menstruasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat masih ada masalah tentang gangguan siklus menstruasi dari penggunaan kontrasepsi suntik , sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Siklus Menstruasi di Puskesmas Jetak Kabupaten Semarang”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Jetak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Jetak

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penggunaan jenis kontrasepsi suntik di Puskesmas Jetak
- b. Mengetahui gambaran kejadian gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Jetak
- c. Mengetahui hubungan penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Jetak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah. Serta peneliti dapat mengaplikasikan dalam ruang lingkup kerja di masyarakat nantinya.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam penyuluhan dan penentuan kontrasepsi, konseling, serta peningkatan kualitas pelayanan kontrasepsi.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait penggunaan kontrasepsi suntik dan efek samping yang mungkin terjadi.